



Persepsi Masyarakat Desa Talunblandong Kabupaten Mojokerto pada Dakwah Bil Lisan Kiai Falaqul Alam

Luluk Kamila Iftitakhurrohmah^{1*}, Clara Sinta Pratiwi²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Alamat: Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

E-mail: lulukkamila30@gmail.com¹, clara_sinta@uinsatu.ac.id²

*Korespondensi penulis: lulukkamila30@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the ongoing practice of oral dakwah methods amidst the rapid development of technology and the growing variety of dakwah media. Although digital dakwah is increasingly widespread, direct oral preaching still holds a special place in the hearts of the community. The focus of this research is the perception of the Talunblandong Village community towards the oral dakwah delivered by Kiai Falaqul Alam, as well as how they receive and interpret it. This study also examines the impact of this dakwah on the social and religious life of the community. The research employs a qualitative approach with Edmund Husserl's phenomenological method, emphasizing individuals' subjective experiences. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving community members who attend Kiai Falaqul Alam's dakwah. Data analysis was conducted using Descriptive Phenomenological Research (PFD), including unit of meaning description, psychological description, structural description, and thematic synthesis. This process aims to uncover the deepest meaning of the community's experience of the dakwah they receive. The results show that Kiai Falaqul Alam is perceived as a wise preacher with an easy-to-understand and socially relevant preaching style. The community responds enthusiastically because the content of the sermons meets their spiritual needs and everyday life. The dakwah has positively impacted the community by increasing religious awareness, changing behaviors, and fostering a spirit of togetherness. This indicates that oral dakwah remains an effective method for conveying Islamic values in a touching and lasting way.*

Keywords: *Community Perception, Kiai Falaqul Alam, Oral Dakwah, Talunblandong Village.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberlangsungan metode dakwah bil lisan di tengah perkembangan teknologi dan media dakwah yang semakin beragam. Meskipun dakwah digital semakin marak, metode ceramah langsung tetap memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Fokus penelitian ini adalah persepsi masyarakat Desa Talunblandong terhadap dakwah bil lisan Kiai Falaqul Alam, serta bagaimana mereka menerima dan memaknainya. Penelitian ini juga mengkaji dampak dakwah tersebut terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi Edmund Husserl yang berfokus pada pengalaman subjektif individu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada masyarakat yang mengikuti dakwah Kiai Falaqul Alam. Analisis data dilakukan menggunakan PFD (Penelitian Deskriptif Fenomenologi) yang meliputi deskripsi unit makna, deskripsi psikologis, deskripsi struktural, hingga sintesis tema. Langkah ini bertujuan untuk menemukan makna terdalam dari pengalaman masyarakat terhadap dakwah yang mereka terima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai Falaqul Alam dipandang sebagai dai yang bijaksana, dengan gaya dakwah yang mudah dipahami dan relevan secara sosial. Masyarakat merespons dakwah beliau dengan antusias karena isi ceramah sesuai dengan kebutuhan spiritual dan kehidupan sehari-hari. Dakwah tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran beragama, perubahan perilaku masyarakat, serta tumbuhnya semangat kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bil lisan masih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menyentuh dan membekas.

Kata Kunci: Dakwah Bil Lisan, Desa Talunblandong, Kiai Falaqul Alam, Persepsi Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Dunia dakwah saat ini mengalami perkembangan yang sangat dinamis, ditandai dengan munculnya beragam metode dan media yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. (Rochmiana, 2019) Di tengah keragaman pendekatan dakwah tersebut, dakwah bil lisan atau ceramah langsung tetap menjadi salah satu dari beberapa metode yang paling efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Meskipun pesan dakwah kini tersebar luas secara digital, interaksi langsung dalam dakwah bil lisan memberikan kehangatan, kedalaman, dan peluang untuk membangun hubungan yang lebih personal.

Dai zaman sekarang dituntut untuk memiliki kompetensi yang beragam. Selain kemampuan retorika yang baik Dai juga harus memiliki pengetahuan agama yang mendalam, pemahaman tentang isu-isu sosial dan budaya, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Dai juga diharapkan mampu menjadi teladan bagi masyarakat baik dalam perkataan maupun perbuatan. (Purnomo, 2020) Lebih dari itu, seorang dai harus mampu membangun kedekatan emosional dengan mad'u (*audiens*), sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Seperti firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Departemen Agama RI, 2013)

Masyarakat saat ini memiliki ekspektasi yang tinggi pada dai. Mereka tidak hanya menginginkan dai yang pandai berbicara, tetapi juga dai yang memiliki kepekaan tinggi terhadap problematika kehidupan, mampu menjadi teladan dalam akhlak dan integritas, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masyarakat juga mengharapkan dai untuk memberikan solusi yang konkret dan realistis pada masalah-masalah tersebut, berdasarkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Selain itu, masyarakat juga menginginkan dai yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab, serta mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. (Enjang AS, n.d.)

Kabupaten Mojokerto dikenal memiliki banyak tokoh kiai berpengaruh yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan dakwah bil lisan. KH. Muhammad Nawawi,

misalnya, merupakan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama Mojokerto sekaligus anggota Laskar Hizbullah yang berjuang mempertahankan kemerdekaan melalui dakwah dan perlawanan fisik. Dalam ceramah-ceramahnya, beliau dikenal sebagai kiai kampung yang kharismatik dan berperan aktif membina masyarakat secara langsung dari langgar ke langgar. (Izzul Mudoffar & ,Hendra Afiyanto, 2023) Di sisi lain, KH. Asep Saifuddin Chalim dari Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet dikenal dengan metode dakwah bil lisannya yang sistematis dan terpadu melalui lembaga pendidikan modern yang menekankan pada pencetakan pemimpin bangsa berbasis keislaman. Sementara itu, KH. Husain Ilyas dikenal luas sebagai kiai kharismatik yang diyakini memiliki karomah serta mampu memikat hati jamaah melalui pendekatan spiritual dan kelembutan tutur kata dalam ceramah-ceramahnya. Meskipun banyak kiai di Mojokerto telah menerapkan dakwah bil lisan dengan beragam pendekatan, menarik untuk meneliti lebih jauh seorang kiai di Mojokerto yang muncul dari latar lokal, membaaur dengan masyarakat, dan menunjukkan pengaruh sosial keagamaan yang signifikan namun jarang terekspos secara akademik. (Reni Puspita Yanti & Bunyamin, 2021)

Kiai Falaqul Alam bukan hanya dikenal sebagai pendakwah di Desa Talunblandong, tetapi juga sebagai pendiri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang menjadi pusat pembinaan keagamaan di daerah tersebut. Yang menarik, beliau bukan berasal dari desa itu, melainkan dari Desa Sumberwuluh, namun justru mampu membangun kedekatan luar biasa dengan masyarakat baru yang ditempatinya. Setiap Kamis malam Jumat, beliau mengadakan pengajian yang tidak hanya berisi ceramah agama tetapi juga dibarengi dengan pembagian makanan gratis bagi para jamaah. Sebuah pendekatan sederhana, tapi sangat menyentuh. Dari waktu ke waktu jamaah terus bertambah, suasana pengajian terasa hangat, dan masyarakat merasa terlibat secara emosional dalam dakwah beliau, menjadikan fenomena yang menarik untuk dipahami secara mendalam.

Masyarakat Desa Talunblandong sebelum kehadiran Kiai Falaqul Alam, menurut penuturan Bapak Abdul Wahab, selaku Modin Keagamaan Desa Talunblandong, masyarakat di desa tersebut akrab dengan berbagai praktik klenik dan kepercayaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Perjudian dan konsumsi minuman keras juga mewarnai kehidupan masyarakat pada masa itu. Upaya dakwah yang dilakukan oleh para pendahulu Kiai Falaqul Alam, meskipun telah memberikan kontribusi yang berarti, masih terbatas jangkauannya dan belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Tantangan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan lama tersebut sangatlah besar pada saat itu. (Wahab, 2024)

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian pada persepsi masyarakat (jama'ah) mengenai metode dakwah bil lisan yang diimplementasikan oleh Kiai Falaqul Alam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dampak yang dihasilkan dari dakwah bil lisan yang disampaikan oleh Kiai Falaqul Alam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi dalam memahami dinamika penerimaan dan efek dakwah Kiai Falaqul Alam pada masyarakat.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Dakwah

Dakwah, berasal dari bahasa Arab "da'wah" yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Para ahli memiliki definisi dakwah yang beragam, namun secara umum mengacu pada upaya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran. (Ulfa Ni'amah & Ragil Putri, 2019) Berikut beberapa contoh definisi dakwah menurut para ahli, Menurut Syaikh Ali Mahfudz, Dakwah adalah mendorong serta memberikan motivasi kepada umat manusia agar menjalankan perbuatan baik dan mengikuti petunjuk Allah, sekaligus mengajak mereka untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.(saputra, 2001)

Metode Dakwah Bil Lisan (Thariqah)

Metode dakwah adalah strategi atau cara yang dilakukan da'i dalam melaksanakan dakwah agar isi pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh mad'u. Al-Qur'an menyebutkan tiga metode utama, yaitu bil hikmah, mau'izah hasanah, dan mujadalah. Adapun macam-macam dakwah meliputi dakwah bil hal (tindakan nyata), dakwah bil qalam (tulisan), dan dakwah bil lisan (lisan). Penelitian ini secara spesifik berfokus pada dakwah bil lisan, yaitu penyampaian pesan dakwah melalui lisan atau perkataan secara verbal. Dalam kerangka teori Littlejohn, dakwah bil lisan dapat dipandang sebagai saluran (channel) atau media penyampaian pesan.

Etika Dakwah

Etika dakwah merupakan landasan moral dan perilaku yang harus dipedomani oleh seorang da'i dalam berinteraksi dengan mad'u, dan merupakan pilar penting dalam pembentukan citra da'i. Etika ini mencakup prinsip-prinsip seperti ikhlas, jujur (shidiq), amanah, tabligh, fathonah, bijaksana (hikmah), nasihat yang baik (mau'izah hasanah), teladan yang baik (uswah hasanah), lemah lembut (layn), menghormati perbedaan pendapat, menjaga

lisan dan perbuatan, serta keselarasan ucapan dan perbuatan. Dalam konteks teori Littlejohn, etika dakwah dapat dilihat sebagai bagian dari konteks yang memengaruhi proses komunikasi.

Persepsi

Berbicara masalah persepsi masyarakat pada dakwah bil-lisan Kiai Falaqul Alam di desa Talunblandong, Teori yang relevan untuk digunakan adalah teori mengenai persepsi secara umum. Persepsi dapat diartikan sebagai cara seseorang melihat sesuatu, sementara dalam pengertian yang lebih luas, persepsi mencakup pandangan atau interpretasi seseorang terhadap suatu hal. Menurut Stephen W. Little John dalam teori rangsangan-tanggapan (Stimulus-Response), persepsi merupakan suatu proses berurutan yang dimulai dari penerimaan rangsangan eksternal oleh organisme. Rangsangan ini kemudian diproses oleh sistem saraf dan diinterpretasikan oleh otak menjadi sebuah persepsi. Persepsi ini kemudian memicu tanggapan berupa perilaku atau tindakan dari individu. Persepsi, menurut Jalaludin Rakhmat, adalah proses pengamatan dan penafsiran informasi tentang objek, peristiwa, atau hubungan. Persepsi juga melibatkan pemberian makna terhadap lingkungan sekitar. (Rakhmat, 1986)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan fenomenologi adalah karena penelitian ini ingin memahami secara mendalam bagaimana masyarakat mengalami dan memaknai dakwah bil lisan Kiai Falaqul Alam, termasuk persepsi yang terbentuk. Penelitian ini menghasilkan data berupa tulisan dan ucapan dari masyarakat yang terlibat dalam proses dakwah Kiai Falaqul Alam di Desa Talunblandong Kabupaten Mojokerto.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terbuka, yang dirancang untuk mengungkap esensi pengalaman partisipan terhadap dakwah, tanpa membimbing jawaban mereka ke arah asumsi tertentu. Data tersebut kemudian dianalisis dengan langkah-langkah dalam PFD, yakni pembacaan transkrip secara menyeluruh, identifikasi unit makna, transformasi menjadi deskripsi psikologis, dan sintesis tema hingga ditemukan struktur esensial dari persepsi masyarakat.

Desa Talunblandong, yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto, dipilih sebagai fokus utama penelitian ini. Pertimbangan mendasar dalam pemilihan lokasi ini adalah peran sentral desa tersebut sebagai tempat berlangsungnya kegiatan dakwah bil lisan Kiai Falaqul Alam.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang memenuhi kriteria tertentu. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi lain yang relevan dengan tema penelitian, seperti tentang dakwah bil lisan, persepsi masyarakat, fenomenologi, dan konteks sosial keagamaan di Indonesia.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dakwah Bil Lisan Kiai Falaqul Alam

Dakwah bil lisan yang dilaksanakan oleh Kiai Haji Falaqul Alam merupakan sarana utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Desa Talunblandong. Melalui ceramah-ceramahnya, beliau menyampaikan ajaran keislaman serta nilai-nilai moral dan sosial secara jelas dan menyentuh. Metode komunikasi yang digunakan bersifat santai, lugas, dan akrab, sehingga memudahkan masyarakat dalam menerima dan memahami pesan dakwah. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan beliau dalam menyesuaikan gaya dakwah dengan kondisi sosial masyarakat.

Salah satu bentuk konkret dari dakwah bil lisan Kiai Falaqul Alam adalah pengajian rutin yang dikenal dengan sebutan "Laskar Fadilah", yang diselenggarakan setiap Kamis malam Jumat. Pengajian ini dirintis oleh para santri muda sebagai bentuk kepedulian terhadap minimnya minat generasi muda dalam menuntut ilmu agama. Dalam kegiatan ini, Kiai Falaqul Alam berperan aktif dalam membimbing serta mengarahkan materi-materi dakwah yang bersifat membangun dan memotivasi. Pengajian ini kemudian berkembang menjadi wadah regenerasi dakwah yang efektif di tingkat desa.

Dalam pelaksanaan dakwahnya, Kiai Falaqul Alam menghadapi tantangan dari sebagian masyarakat yang mengikuti pengajian dengan motivasi yang kurang murni. Sebagian jamaah teridentifikasi lebih tertarik pada aspek duniawi, seperti mencari keberkahan materi atau solusi praktis atas masalah hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan dakwah tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal dalam hal membentuk niat dan kesadaran keagamaan. Kiai Falaqul Alam merespons hal ini dengan pendekatan kasih sayang dan keteladanan sebagai metode pembinaan spiritual.

Tantangan lain yang muncul dalam dakwah bil lisan adalah perubahan sosial dan budaya yang cepat akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Kiai Falaqul Alam menyadari bahwa seorang dai tidak cukup hanya memiliki kemampuan retorika, tetapi juga harus memiliki

kedalaman ilmu dan wawasan yang luas. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya pembaruan wawasan dan penguatan kapasitas intelektual bagi para pendakwah. Dakwah yang dilakukan harus mampu menjawab persoalan-persoalan aktual di tengah masyarakat modern.

Berdasarkan pengamatannya terhadap dinamika masyarakat, Kiai Falaqul Alam menyimpulkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada ketulusan niat, kesabaran, serta ketahanan menghadapi penilaian masyarakat. Tantangan berupa kritik atau keraguan dari sebagian kalangan harus dihadapi dengan lapang dada dan semangat berbuat kebaikan. Pendakwah perlu memiliki keteguhan sikap serta tidak mudah goyah dalam menjalankan misi dakwahnya. Hal ini menjadi fondasi spiritual yang penting bagi keberlangsungan dakwah jangka panjang.

Dalam perspektif beliau, penguatan kapasitas diri melalui ilmu dan pembelajaran berkelanjutan merupakan aspek krusial dalam dakwah bil lisan. Aktivitas dakwah tidak hanya dilihat sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang terus-menerus bagi pendakwah itu sendiri. Oleh karena itu, Kiai Falaqul Alam secara konsisten mendorong pentingnya pembelajaran dan pengembangan diri di kalangan dai maupun masyarakat umum. Dakwah bagi beliau merupakan manifestasi tanggung jawab ilmiah dan moral dalam membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik.

Persepsi Masyarakat

1) Persepsi Positif

Persepsi positif masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan oleh Kiai Falaqul Alam di Desa Talunblandong tampak sangat kuat dan mendalam. Banyak warga yang merasa bahwa dakwah beliau bukan hanya sekadar pengajian biasa, tetapi sebuah proses pembelajaran agama yang membawa perubahan nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kiai Falaqul Alam mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan keseharian masyarakat. Hal ini membuat dakwahnya diterima dengan baik, bahkan oleh kalangan yang sebelumnya kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan.

Selain itu, pendekatan dakwah yang humanis dan penuh empati menjadi kunci utama keberhasilan Kiai dalam membangun hubungan yang hangat dan harmonis dengan jamaahnya. Gaya penyampaiannya yang santai, penuh kasih sayang, dan terkadang diselingi humor ringan mampu mencairkan suasana, sehingga jamaah merasa nyaman dan tidak tertekan ketika mengikuti pengajian. Dengan demikian, pesan-pesan

keagamaan yang disampaikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memberikan ketenangan hati dan inspirasi bagi masyarakat.

Masyarakat juga merasakan adanya perubahan positif dalam diri mereka setelah mengikuti dakwah Kiai Falaqul Alam. Banyak yang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih rajin beribadah, lebih sabar menghadapi masalah, dan lebih terbuka dalam menjalin hubungan sosial. Persepsi positif ini menjadi modal sosial yang kuat bagi Desa Talunblandong untuk terus menjaga kekompakan dan solidaritas antarwarga, sekaligus memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Persepsi Negatif

Meskipun secara umum persepsi masyarakat terhadap dakwah Kiai Falaqul Alam sangat positif, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula beberapa kritik yang disampaikan oleh sebagian jamaah. Kritik ini muncul terutama terkait dengan materi dakwah yang terkadang dianggap kurang bervariasi dan cenderung berulang-ulang. Sebagian warga berharap agar tema pengajian bisa lebih beragam dan mengupas masalah-masalah kontemporer yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dakwah terasa lebih dinamis dan aplikatif.

Selain itu, beberapa jamaah juga mengungkapkan keinginan agar metode penyampaian pesan lebih disesuaikan dengan generasi muda. Mereka merasa bahwa gaya dakwah yang digunakan selama ini lebih cocok untuk kalangan orang tua, sementara anak muda membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif agar tertarik dan tidak merasa bosan. Kritik ini sebenarnya menjadi masukan penting bagi Kiai Falaqul Alam untuk terus mengembangkan strategi dakwahnya agar bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Persepsi negatif ini jangan dilihat sebagai hal yang merugikan, tetapi justru sebagai bahan evaluasi dan refleksi agar kualitas dakwah dapat semakin meningkat. Dengan membuka ruang dialog dan menampung aspirasi jamaah, Kiai Falaqul Alam dapat terus menyesuaikan isi dan metode dakwahnya sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini akan menjaga keberlangsungan dakwah serta memastikan pesan agama tetap relevan dan efektif dalam membangun kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Desa Talunblandong.

Dampak Dakwah Bil Lisan pada Masyarakat

1) Dampak Spiritualitas

Dakwah yang disampaikan oleh Kiai Falaqul Alam memberikan dampak yang mendalam dalam meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat Desa Talunblandong. Banyak jamaah yang mengungkapkan adanya perubahan positif dalam pola ibadah dan hubungan mereka dengan Tuhan setelah rutin mengikuti pengajian. Mereka menjadi lebih tekun dalam menjalankan sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengamalkan ajaran agama lainnya dengan penuh kesungguhan. Hal ini menandakan bahwa dakwah Kiai mampu menumbuhkan kesadaran religius yang kuat dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, pengajian yang diadakan tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tentang kesabaran, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah SWT semakin memperdalam dimensi spiritual jamaah. Dampak ini tidak hanya tercermin dalam ibadah individu, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang lebih baik, sabar dalam menghadapi tantangan, serta lebih peduli terhadap sesama.

Transformasi spiritual yang terjadi juga berkontribusi pada suasana batin yang lebih tenang dan damai di tengah dinamika kehidupan masyarakat. Banyak warga merasa terbantu secara psikologis dan emosional melalui dakwah Kiai Falaqul Alam, karena mereka mendapatkan kekuatan spiritual untuk menghadapi berbagai tekanan dan masalah. Dengan demikian, dampak spiritual dakwah ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat dan membangun ketahanan mental yang kokoh.

2) Dampak Sosial

Selain dampak spiritual, dakwah yang dilakukan oleh Kiai Falaqul Alam juga membawa perubahan yang signifikan pada aspek sosial kehidupan masyarakat Desa Talunblandong. Pesan-pesan yang disampaikan mengenai pentingnya menjaga persaudaraan, toleransi, dan gotong-royong mampu mempererat hubungan antarwarga. Masyarakat lebih memiliki kepedulian tinggi terhadap orang lain dan berperan aktif dalam aktivitas sosial dan lebih siap untuk membantu ketika ada warga yang mengalami kesulitan.

Kehadiran pengajian rutin juga berfungsi sebagai ruang pertemuan yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat. Melalui diskusi dan interaksi yang terjadi dalam pengajian, warga bisa saling berbagi pengalaman, menyelesaikan masalah bersama, serta menguatkan rasa kebersamaan. Hal ini menjadi modal sosial yang

penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi pembangunan desa secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, dakwah Kiai Falaqul Alam menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengajian bukan hanya berfungsi sebagai ajang penguatan iman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial yang positif. Dampak ini memperlihatkan bahwa dakwah yang holistik dapat memberikan kontribusi besar dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan dan bermartabat di Desa Talunblandong.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal mengkaji persepsi masyarakat terhadap dakwah dan dampak dakwah pada masyarakat, yang menunjukkan relevansi dan keberlanjutan topik penelitian dalam studi dakwah. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan dan keunikan yang membedakannya dari penelitian lain, yang memberikan kontribusi yang spesifik dan berharga dalam memahami fenomena dakwah. Salah satu perbedaan utama adalah fokus penelitian ini pada dakwah bil lisan seorang da'i lokal, yaitu Kiai Falaqul Alam, yang memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian yang mengkaji dakwah secara umum. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji persepsi masyarakat terhadap dakwah secara umum atau terhadap da'i yang lebih dikenal secara nasional, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi yang spesifik dan mendalam dalam memahami peran dakwah di tingkat lokal.

Selain itu, penelitian ini meneliti persepsi dan dampak dakwah dalam konteks sosial budaya yang spesifik, yaitu masyarakat Desa Talunblandong, yang memiliki karakteristik dan tradisi lokal unik yang mempengaruhi bagaimana dakwah diterima dan dihayati oleh masyarakat. Konteks sosial budaya ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai agama berinteraksi dengan praktik dan kepercayaan lokal, yang mungkin tidak selalu terlihat dalam penelitian yang lebih umum. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan, yang mempengaruhi cara peneliti mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan makna yang mendalam dari persepsi masyarakat terhadap dakwah, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada generalisasi statistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Kiai Haji Falaqul Alam di Desa Talunblandong menunjukkan pendekatan yang komunikatif, santai, dan mudah dipahami masyarakat. Beliau menyampaikan nilai-nilai keislaman, moral, dan sosial melalui ceramah dan pengajian rutin seperti “Laskar Fadilah”, yang menjadi media efektif dalam membina generasi muda. Kehadiran pengajian ini juga menjadi bentuk regenerasi dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal. Metode dakwah beliau yang ramah dan membumi menjadikan pesan keagamaan lebih diterima dan dihayati oleh masyarakat.

Namun, dakwah bil lisan ini juga menghadapi tantangan seperti motivasi jamaah yang kurang murni dan pengaruh perubahan sosial budaya yang cepat. Beberapa masyarakat masih menjadikan dakwah sebagai sarana mencari solusi duniawi semata, bukan pembinaan spiritual. Menanggapi hal ini, Kiai Falaqul Alam menekankan pentingnya keteladanan, keteguhan hati, serta pembaruan wawasan bagi para dai. Baginya, dakwah bukan hanya aktivitas menyampaikan ajaran, tetapi juga proses pembelajaran dan tanggung jawab moral untuk membimbing umat secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap persepsi masyarakat Desa Talunblandong terhadap dakwah Kiai Falaqul Alam, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pandangan yang sangat positif. Dakwah yang beliau sampaikan dinilai menyentuh hati, penuh makna, serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Kehadiran beliau sebagai tokoh agama memberikan warna tersendiri dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa. Kiai Falaqul Alam tidak hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga memberi teladan melalui perilaku dan aktivitas sosialnya yang sederhana namun konsisten.

Namun, selain persepsi positif tersebut, terdapat pula sebagian kecil masyarakat yang memberikan tanggapan kritis terhadap dakwah beliau. Persepsi negatif ini bukan berupa penolakan, melainkan berupa harapan agar metode dan tema dakwah dapat lebih bervariasi. Tujuannya agar tidak monoton dan lebih menarik, terutama bagi kalangan muda. Hal ini menjadi catatan penting bahwa dalam berdakwah, dibutuhkan adaptasi terhadap dinamika sosial dan kebutuhan umat yang beragam, agar pesan-pesan agama dapat diterima secara lebih universal.

Dampak dari dakwah Kiai Falaqul Alam sangat terasa dalam kehidupan masyarakat. Secara spiritual, masyarakat mengalami peningkatan dalam kualitas ibadah dan kesadaran beragama. Secara sosial, dakwah beliau mampu membentuk masyarakat yang lebih rukun, peduli, dan saling menghargai.

Dakwah yang dilakukan secara konsisten, dengan pendekatan yang menyentuh sisi kemanusiaan, terbukti efektif dalam membawa perubahan positif baik di level individu maupun komunitas. Hal ini menegaskan bahwa dakwah yang dilandasi ketulusan dan kearifan lokal memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih membumi dan mudah diterima. Ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam dakwah yang menyatu dengan realitas kehidupan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian dakwah di tingkat lokal, khususnya dalam konteks dakwah kultural berbasis masyarakat desa. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai metode dakwah yang kontekstual, serta dampaknya terhadap perubahan sosial secara kuantitatif. Penelitian lebih lanjut juga dapat membandingkan persepsi masyarakat terhadap dakwah di desa-desa lain dengan karakteristik yang berbeda, guna memperkaya khasanah ilmu dakwah dan komunikasi keagamaan.

Selain itu, saran juga ditujukan kepada lembaga pendidikan tinggi Islam untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dalam menyusun kurikulum dakwah. Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan memahami karakter masyarakat lokal, serta bagaimana menyampaikan pesan agama yang mudah diterima namun tetap substansial. Model dakwah yang dilakukan oleh Kiai Falaqul Alam dapat dijadikan studi kasus dalam perkuliahan dakwah kultural atau sosiologi dakwah.

Bagi Kiai Falaqul Alam maupun para pendakwah lainnya, penting untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan metode dakwah dengan kebutuhan jamaah. Pengembangan variasi tema dakwah, pendekatan yang lebih partisipatif, serta integrasi teknologi seperti media sosial atau dakwah digital dapat menjadi inovasi yang bermanfaat untuk menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, terutama di antara generasi muda yang lekat dengan penggunaan media digital

Pemerintah desa dan tokoh masyarakat diharapkan terus memberikan dukungan terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan, karena hal tersebut terbukti berdampak positif pada kehidupan masyarakat, baik secara spiritual maupun sosial. Dukungan ini bisa berupa penyediaan fasilitas, penyelenggaraan pelatihan dai lokal, atau kerja sama dalam program-program sosial keagamaan. Dengan demikian, peran dakwah akan semakin kuat dalam membentuk masyarakat yang religius, toleran, dan berbudaya.

DAFTAR REFERENSI

- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi ke-3). Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Enjang, A. S. (2008). Proses dakwah sesuai dengan aspek psikologis mad'u. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12).
- Mudoffar, I., & Afiyanto, H. (2023). KH. Muhammad Nawawi: Tokoh Nahdlatul Ulama dan Laskar Hisbulloh Mojokerto 1929–1946. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 3(3).
- Ni'amah, U., & Putri, S. A. R. (2019). Da'i dan pemanfaatan Instagram: Tantangan moderasi dakwah di era digital (hal. 267). *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2).
- Pemerintah Desa Talunblandong. (n.d.). *Catatan arsip Desa Talunblandong* (Edisi Pembaruan 2023/2024).
- Pratiwi, S., Mahmudi, A., & Nidhom, A. M. (2024). Strategi dakwah dai tunggal pada komunitas lokal di Desa Ngerejo Tulungagung. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 102.
- Purnomo, H. (2020). *Kiai dan transformasi sosial* (hal. 13). Yogyakarta: Absolute Media.
- Rakhmad, J. (1986). Psikologi komunikasi. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 64.
- Rochmiana, A. (2019). Metode dakwah bil lisan KH. Abdul Mujib Sholeh terhadap jamaah pengajian rutin sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (hal. 106).
- Saputra, W. (2001). *Pengantar ilmu dakwah* (hal. 16). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahab, A. (2024, November 5). *Hasil wawancara* [MP3]. Modin Keagamaan Desa Talunblandong, Mojokerto.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar umum psikologi* (hal. 16). Psikologi Komunikasi.
- Yana. (2025, Mei 3). *Hasil wawancara* [MP3]. Masyarakat Desa Talunblandong, Mojokerto.
- Yanti, R. P., & Bunyamin. (2021). Metode dakwah Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet-Mojokerto. *Busyro: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 3(1).
- Zada, N. D., & Devy, S. R. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja: Studi fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(3).
- Zainul, S. (2022). Masyarakat Madura dalam budaya *muy-tamuyan* (Tinjauan fenomenologi Edmund Husserl). *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(1).
- Zainul. (2025, Mei 5). *Hasil wawancara* [MP3]. Masyarakat Desa Talunblandong, Mojokerto.